

Tinjauan Kaca Patri Sebagai Elemen Estetis Pada Bangunan

Ni Luh Kadek Resi Kerdiati
Institut Seni Indonesia Denpasar
resikerdiati@isi-dps.ac.id

Pendahuluan

Kaca patri merupakan jenis kaca dekoratif yang motifnya dibentuk dari potongan-potongan kaca, yang disusun kembali menggunakan timah yang dipanaskan. Proses pembuatannya tersebut membuat jenis material kaca ini disebut sebagai kaca patri. Jenis kaca ini telah digemari sejak dulu, hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya bangunan kuno yang menggunakan material kaca patri. Tidak hanya dapat digunakan sebagai material pintu atau jendela, kaca patri juga baik digunakan untuk partisi, ataupun benda dekoratif lainnya. Hingga kini, kaca patri masih banyak digunakan. Kaca patri dapat dikategorikan sebagai sebuah benda kerajinan yang bernilai seni tinggi, karena jenis kaca berbingkai timah ini memiliki pesona yang indah dan antik. Dapat diaplikasikan pada berbagai jenis bangunan seperti rumah tinggal, perkantoran, restoran, tempat ibadah dan lainnya. Selain itu, motif dan warna yang dapat disesuaikan membuatnya dapat masuk pada berbagai jenis tema dan konsep ruang.

Sebagai material yang telah dikenal sejak dulu, jenis material ini masih eksis hingga kini dan tetap mampu memberikan keindahan yang bernilai seni tinggi dalam ruangan. Perkembangan teknologi yang sangat pesat memungkinkan diciptakannya berbagai jenis bentuk dan motif dengan material yang lebih bervariasi. Tak hanya memberikan keindahan bentuk atau visual, penggunaan

kaca mampu menghadirkan keindahan ekspresi bagi penikmatnya, oleh karena itu pembahasan mengenai kaca patri ini menjadi sangat menarik. Dengan studi literatur, topik ini dijabarkan dan dibahas melalui analisis serta referensi teori dari beberapa sumber pustaka terkait penggunaan kaca patri. Hasil analisis dari sumber pustaka tersebut selanjutnya dijabarkan secara deskriptif. Melalui tulisan ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai material kaca patri, sehingga eksistensi material ini dapat dijaga dan dapat lebih dikembangkan.

A. Sejarah dan Perkembangan Kaca Patri di Indonesia

Sebelum membahas kaca patri lebih jauh, ada baiknya mengetahui terlebih dahulu tentang asal mula material ini dan perkembangannya. Mengutip sumber 101 Desain Kaca Patri (Diena, 2007), dikatakan bahwa kaca patri merupakan material yang berasal dari benua Eropa. Meskipun telah dikenal sejak abad ketiga Masehi, namun kaca patri mengalami masa kejayaannya pada zaman Gothic saat pertengahan abad ke-12. Saat itu kaca patri banyak digunakan pada bangunan-bangunan gereja, baik sebagai material pintu, jendela, dinding, maupun plafon. Berdasarkan sumber pustaka itu pula disebutkan bahwa karena umumnya gereja di Benua Eropa menghadap ke timur, sehingga keberadaan kaca patri dapat memaksimalkan sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan.

Menambahkan penjelasan di atas, Fletcher dalam Mashuri (2010) mengatakan bahwa zaman Gothic pada abad pertengahan ditandai dengan menguatnya pengaruh agama. Gereja menjadi landasan ideologi di seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Filsafat dan ilmu diarahkan sepenuhnya untuk kepentingan dan perkembangan gereja. Hal itu juga turut membawa pengaruh pada perkembangan

arsitektur saat itu. Bangunan pada zaman Gothic identik dengan *style* yang gelap dan kelam. Kebanyakan dari bangunan tersebut berupa bangunan katedral yang dibangun oleh para profesional yang khusus mengerjakan bangunan suci. Ajaran gereja direpresentasikan melalui keindahan permainan cahaya pada bangunan bergaya Gothic, dan di sinilah letak peranan penting dari kaca patri tersebut. Kaca patri yang digunakan pada bangunan katedral lebih banyak mengambil bentuk motif tokoh-tokoh religius, kisah-kisah Alkitab, atau malaikat. Selain untuk alasan keindahan, hal tersebut juga bertujuan sebagai media komunikasi. Dalam hal ini merupakan salah satu cara dari pada pemimpin umat untuk menyiarkan berbagai kisah dalam Alkitab agar bisa dapat lebih dipahami oleh umatnya.



Gambar 1. Motif Jendela Kaca Patri Pada Salah Satu Katedral Periode Gothic
(sumber : Dave, 2012)

Kaca patri yang banyak digunakan pada bangunan katedral berfungsi untuk memantulkan cahaya matahari ke dalam ruangan. Cahaya yang dipantulkan tersebut

memberikan keindahan, serta kesan religius secara bersamaan. Selain itu, hal tersebut juga dikatakan sebagai sebuah simbol firman Tuhan, yang artinya memasukkan cahaya kedalam hati jemaat sehingga bisa menerangai hati mereka yang gelap (gereja).

Menurut (Hutama, 2005) perkembangan seni kaca patri di Eropa secara garis besar dapat dibagi ke dalam 4 periode, yaitu periode Romantisme, Gothic, Renaisans, dan Abad Pertengahan. Setiap periode memiliki ciri khas tersendiri dalam desain kaca patrinya, baik dari segi bentuk panel, motif, dan lainnya. Setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor pola hidup serta pergeseran nilai-nilai yang ada di masyarakat. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan perubahan itu adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan teknik pengerjaan, serta material yang digunakan dalam pembuatan kaca patri
2. Adanya pertentangan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat pada masa Renaisans yang mulai menentang aturan gereja menyebabkan kaca patri dapat digunakan untuk bangunan lain selain katedral
3. Masuknya budaya asing yang memberikan pengaruh pada budaya asli
4. Masyarakat yang heterogen, dengan beranekaragam suku, agama, dan ras. Sehingga hal tersebut juga memberikan keanekaragaman bagi pengembangan desain serta penggunaan kaca patri.

Kerajinan kaca patri masuk ke Indonesia diperkirakan pada awal tahun 1900, dibawa oleh bangsa kolonial Belanda dari benua Eropa. Penggunaannya saat itu masih terbatas pada bidang-bidang kecil saja dan tidak terlalu dominan seperti pada bangunan gereja di zaman Gothic. Namun, kaca patri sudah lebih luas digunakan pada

bangunan-bangunan umum selain gereja, seperti misalnya pada bangunan pemerintahan atau rumah tinggal. Harga serta tampilannya yang mahal membuat material ini hanya digunakan oleh para raja atau kaum bangsawan. Dapat dikatakan kaca patri merupakan material bangunan yang mewah saat itu, dan dapat menjadi simbol seberapa tinggi status sosial dan finansial dari pemiliknya.

Penggunaan kaca patri di Indonesia mengalami pasang surut. Setelah masa kolonial berakhir di tahun 1930-an, seni kaca patri sempat punah karena orang Belanda yang berprofesi sebagai seniman dan arsitek masa itu telah kembali ke negaranya. Setelah era kemerdekaan, di tahun 70-an kaca patri marak digunakan bersamaan dengan bangkitnya perekonomian serta tingginya kecintaan terhadap nilai klasik tradisional. Namun beberapa tahun setelahnya mengutip laman berita (Mediatama, 2009) diketahui bahwa permintaan kaca patri sempat mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu turunnya minat pembeli karena dampak krisis serta harga jual kaca patri yang cukup tinggi, karena selain dari segi bahan baku, kaca patri merupakan produk yang masih dikerjakan secara manual. Selain itu masyarakat lebih suka menggunakan kaca polos untuk rumah tinggal mereka, karena faktor harga dan kepraktisan.

Teknologi dalam pembuatan kaca patri terus berkembang. Walaupun mengalami pasang surut, hingga saat ini kerajinan kaca patri masih tetap digunakan pada beberapa jenis bangunan di Indonesia.

B. Material Pembentuk dan Teknik Pembuatan

1) Material Pembentuk

Mengutip (Diena, 2007) kaca patri diambil dari dua kata yaitu kata 'kaca' yang berarti benda bening atau transparan yang sifatnya mudah pecah; dan kata 'patri' yang berarti timah yang dilelehkan atau dipanaskan lalu

digunakan untuk menyatukan bagian. Berdasarkan dua kata tersebut, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kaca patri adalah potongan-potongan kaca yang dirakit menggunakan timah dengan cara dipatri menggunakan solder sehingga dapat terbentuk satu pola yang utuh. Dari pengertian tersebut dapat terlihat bahwa paling tidak kaca patri terbentuk dari 2 elemen utama yaitu kaca dan profil kaca.

Menurut Mediastika (Mediastika, 2019) dalam bukunya, perbedaan komposisi bahan penyusun kaca dapat menciptakan jenis kaca yang berbeda pula, meskipun jika dilihat sekilas material kaca tampak sama. Kaca patri dapat dibentuk dari berbagai jenis kaca dengan syarat utama dari bahan kaca tersebut adalah harus memiliki ketebalan antara 3 – 5mm. Terdapat beberapa jenis kaca di pasaran yang dapat digunakan sebagai material kaca patri yaitu :

- a. kaca warna (*Tinted Glass*), yaitu jenis kaca yang sifatnya tetap transparan namun memiliki berbagai pilihan warna.
- b. kaca *bevel*, yaitu jenis kaca yang bagian pinggirnya diberikan kemiringan dengan menggunakan mesin khusus sehingga memberikan efek '*frame*' pada bagian kaca
- c. kaca *sandblast*, yaitu jenis kaca yang tidak tembus pandang karena tampilannya yang sedikit buram atau *doff*
- d. kaca es (*Frosted Glass*), yaitu jenis kaca yang memiliki tekstur berpola di satu sisi. Tekstur berpola tersebut dapat memberikan efek dekoratif dan dapat mengaburkan bayangan
- e. kaca bening (*Clear Glass*), yaitu jenis kaca tidak berwarna atau bertekstur. Selain dapat dipotong-potong sebagai bagian dari kaca patri, jenis kaca bening ini juga dapat digunakan sebagai material pelapis luar kaca patri.

f. kaca *tempered*, yaitu jenis kaca yang diproses lebih lanjut untuk meningkatkan kekuatan dari kaca tersebut. Bahan baku dari kaca *tempered* ini sebenarnya adalah lembaran kaca biasa, namun lembaran kaca biasa ini kemudian di olah kembali dengan proses kimia dan pengaturan suhu sehingga memiliki ketahanan yang lebih. Berbeda dengan jenis kaca biasa, kaca *tempered* tidak bisa dipotong dengan alat. Sebelum dijadikan kaca *tempered*, bidang kaca harus dipotong sesuai kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut maka penggunaan jenis kaca ini dalam pembuatan kaca patri sering digunakan sebagai material kaca pelapis.

Untuk bahan baku kaca ini tidak harus menggunakan material kaca baru, tetapi dapat pula menggunakan sisa-sisa material kaca yang sudah tidak terpakai lagi. Hal itu ditentukan oleh bentuk pola yang akan dibuat. Kecuali material kaca yang digunakan sebagai pelapis, haruslah menggunakan kaca dalam bentuk lembaran yang utuh.

Selain beberapa jenis kaca di atas juga terdapat jenis kaca lain yang dapat digunakan untuk kaca patri. Sebenarnya hampir seluruh jenis kaca dapat digunakan sebagai material kaca patri, pertimbangan penggunaannya kembali disesuaikan dengan jenis desain yang diinginkan.

Sama halnya dengan kaca, rangka atau profil kaca patri juga sangatlah beragam. Menurut Hutama (Hutama, 2005) profil kaca patri awalnya hanya menggunakan material timah hitam dengan bentuk penampang huruf 'H'. Namun seiring perkembangan jaman dan teknologi, profil kaca patri juga dapat dibuat dari material selain timah hitam seperti tembaga, kuningan, seng, nikel atau material metal lainnya.

Keunggulan dari menggunakan material timah sebagai profil kaca patri adalah karena sifatnya yang mudah dibentuk, sehingga akan memudahkan pengerajin saat membuat bentuk. Material timah ini pun tersedia dalam

beberapa warna yaitu perak, emas, dan hitam. Penggunaan material profil kaca ini akan mempengaruhi hasil akhir dari kaca patri.

2) Proses Pembuatan

Proses pembuatan kaca patri sebenarnya terbilang cukup sederhana. Adapun proses dari pembuatan kaca patri ini adalah sebagai berikut :

- a. Pertama-tama yang dilakukan adalah menentukan motif atau desain kaca patri, kemudian menuangkannya dalam sebuah gambar pola dengan skala 1 : 1 yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses pemasangan kaca patri.
- b. Setelah membuat pola motif, selanjutnya mulai mempersiapkan bahan baku seperti kaca dan profil yang akan digunakan. Material kaca dipotong menjadi bagian-bagian kecil, mengikuti bentuk gambar pola yang sudah dibuat menggunakan alat potong kaca.
- c. Sebelum merangkai potongan kaca, terlebih dahulu harus disiapkan *frame* luar dari kaca patri. *Frame* luar ini merupakan bentuk global dari kaca patri dan nantinya akan dipasang pada media utama seperti kusen, plafon ataupun bidang lainnya.
- d. Setelah *frame* luar dan potongan-potongan kaca telah siap seluruhnya, kemudian barulah potongan kaca tersebut dirangkai satu persatu menggunakan material profil yang telah dipilih. Proses perakitan ini dilakukan dengan menggunakan dengan cara melelehkan profil (timah, tembaga, kuningan atau bahan lainnya) dengan menggunakan solder listrik, sehingga dapat menjepit setiap bagian kaca dengan kuat.
- e. Proses terakhir adalah proses *finishing*, yaitu pengerajin memeriksa kembali seluruh bagian kaca serta memastikan semuanya telah terpasang dengan kuat dan rapi. Proses *finishing* juga dapat dilakukan dengan menggosok atau mewarnai kembali bagian profilan metal

yang digunakan. Tujuan dari proses *finishing* ini adalah untuk memaksimalkan tampilan dari kaca patri.

Seluruh proses yang dilakukan dalam pembuatan kaca patri adalah murni pekerjaan tangan atau manual. Lamanya proses pengerjaan ditentukan oleh seberapa rumit pola yang akan dikerjakan. Semakin rumit pola, maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk pengerjaan. Itu merupakan satu nilai lebih dari kaca patri ini sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni yang bernilai tinggi. Kunci dari hasil kaca patri yang baik adalah ketelitian dan kerapian dari pengerajin yang mengerjakannya.

C. Penerapan Kaca Patri

Menurut Anwar Subkiman dalam Medina & Rostika (Medina & Rostika, 2014) terdapat tiga kriteria dalam memutuskan jenis material yang akan digunakan dalam sebuah perancangan interior, yaitu kriteria fungsional (ketepatan fungsi dan kebergunaannya dalam desain), kriteria estetika (pemilihan material yang didasarkan pada nilai-nilai keindahan), dan kriteria ekonomi (didasarkan pada pertimbangan biaya yang dikeluarkan). Penggunaan kaca patri dapat dikatakan masuk kepada kriteria estetika. Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa salah satu keunggulan dari kaca patri selain karakter mewahnya adalah keindahannya. Hal tersebutlah yang dikatakan menjadi alasan utama bagi seseorang untuk menggunakan kaca patri dalam bangunannya.

Estetika dapat diartikan sebagai rasa puas yang dirasakan oleh pengamat terhadap objek yang diamati. Selain itu sesuatu dapat pula dikatakan estetik atau indah bila tercapai tujuan, fungsi, ataupun kegunaannya. Berbicara mengenai estetika, menurut Maryono dalam (Atmadjaja & Dewi, 1999) menyebutkan bahwa teori estetika meliputi teori keindahan objektif dan subjektif. Teori objektif mengarah pada keindahan yang terbentuk melalui

terpenuhinya asas-asas bentuk pada suatu objek. Sedangkan teori subjektif lebih mengedepankan mengenai keindahan yang tersampaikan melalui tanggapan perasaan masing-masing pengamat, sehingga nantinya setiap pengamat akan memiliki pengalaman estetis yang berbeda-beda.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, secara lebih spesifik H.K Ishar dalam (Atmadjaja & Dewi, 1999) juga memberikan pendapatnya mengenai estetika dalam arsitektur. Menurutnya keindahan atau estetika dalam arsitektur dapat dicapai melalui dua sudut pandang, yaitu melalui keindahan bentuk dan keindahan ekspresi. Keindahan bentuk mengacu pada penerapan prinsip-prinsip desain seperti kesesuaian tema perancangan (terkait pemilihan warna, tekstur, bahan, dan lainnya), pemenuhan fungsi dan struktur, keseimbangan, kesatuan, keselarasan, dan lainnya. Sedangkan keindahan ekspresi adalah keindahan yang timbul melalui kepekaan persepsi masing-masing pengamat. Kepekaan ini bersumber dari sikap batin dan tujuan luhur. Keindahan bentuk dan keindahan ekspresi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi.

Sejalan dengan penjelasan teori estetika tersebut, keindahan dari sebuah karya kaca patri memang tidak hanya dapat dinikmati dari sisi visualnya saja (keindahan bentuk), namun juga di dalamnya terdapat berbagai makna tersirat yang mampu memberikan nilai lebih bagi keberadaanya (keindahan ekspresi). Unsur estetika menjadi bagian terpenting dalam sebuah karya kaca patri. Unsur estetika tersebut tersampaikan melalui berbagai ragam corak rangkaian potongan kaca yang dibentuk menjadi satu sehingga membentuk pola tertentu. Panel kaca patri umumnya mengikuti bentuk bidang seperti pintu, jendela, atau plafon. Sedangkan untuk motif tidak ada persyaratan atau keharusan khusus yang mengikat dari sebuah bentuk desain kaca patri. Bentuk, material, tekstur, dan warna dapat

diaplikasikan dan dipadukan dengan bebas, namun tetap memperhitungkan komposisi yang baik.

Terkait penerapannya, untuk dapat memaksimalkan keindahan dari keberadaan kaca patri tersebut dalam perancangan bangunan (interior maupun eksterior), ada beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- a. Perhitungkan dengan benar posisi penempatan kaca patri dan yang utama harus diperhatikan adalah faktor pencahayaan. Hal tersebut karena keindahan kaca patri akan terlihat maksimal jika terkena cahaya, baik pencahayaan alami maupun buatan. Mengutip sebuah sumber artikel (Kerdiati, 2021) menyebutkan bahwa sumber pencahayaan alami adalah pencahayaan yang berasal dari sinar matahari, baik secara langsung (cahaya masuk langsung dari bukaan ruang) maupun tidak langsung (cahaya yang masuk melalui pantulan). Apabila diletakkan pada sisi luar bangunan ada baiknya tempatkan kaca patri di sisi timur atau barat (arah munculnya matahari). Indonesia sebagai negara tropis dengan cahaya matahari yang melimpah tentulah hal ini akan sangat menguntungkan.



- b.
- c. Gambar 2. Pantulan cahaya memaksimalkan keindahan pada kaca patri pada bangunan
- d. (Sumber : Mahadi, 2019)
- e. Namun dengan demikian bukan berarti kaca patri tidak bisa diletakkan di dalam ruangan yang tidak terkena cahaya matahari. Apabila kaca patri tersebut diletakkan pada bagian dalam ruang, maka dapat memanfaatkan pencahayaan lampu untuk membantu memantulkan cahaya.
- f. Sesuaikan desain kaca patri dengan konsep dan gaya bangunan. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pola kaca patri, namun juga menyangkut jenis material yang digunakan. Sebagai contoh, untuk bangunan yang konsep atau gaya bangunannya lebih mengarah ke modern, lebih baik gunakan jenis kaca dengan satu tone warna (tidak warna-warni) dengan pola-pola geometris. Agar tidak terkesan datar, desain kaca patri dapat divariasikan pada jenis tekstur kaca yang digunakan.



g.

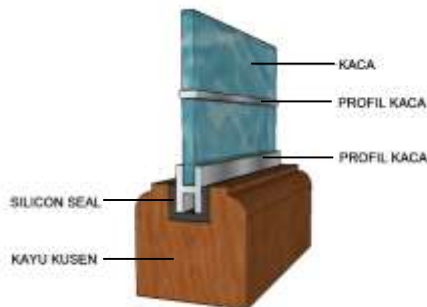
h. Gambar 3. Kaca patri untuk ruangan bernuansa modern

i. (Sumber : Dekoruma, 2019)

- j. Sedangkan apabila bangunan mengusung konsep klasik, bisa memilih kaca patri dengan motif flora atau tumbuhan dengan warna-warna yang lebih bervariasi.
- k. Selain memperhitungkan konsep dan gaya bangunan, mengutip (Hutama, 2005) penggunaan motif kaca patri haruslah juga menyesuaikan dengan kegunaan atau fungsinya. Sebagai contoh, apabila digunakan untuk bangunan gereja, motif kaca patri lebih banyak mengambil bentuk motif yang menceritakan tentang kisah-kisah di Alkitab. Bila digunakan untuk bangunan masjid, kaca patri akan dibuat dengan mengambil bentuk motif tulisan kaligrafi dari ayat-ayat Al Qur'an. Sedangkan untuk bangunan-bangunan umum seperti rumah tinggal atau perkantoran, motif yang digunakan bisa lebih bervariasi. Berbicara mengenai penggunaan kaca patri pada bangunan ibadah memang memiliki nilai lebih, karena dikatakan dapat menjadi suatu simbol spiritual bagi para jemaatnya. Kemampuan kaca patri tersebut dalam menghasilkan iluminasi cahaya ke dalam ruangan dikatakan sebagai sumber cahaya agung atau sebuah cerminan dari cahaya Ilahi yang dapat menyinari seluruh jemaatnya.

- I. Selain desain dan material yang digunakan, hal lain yang juga harus diperhitungkan yaitu jenis kaca patri yang tepat sesuai kebutuhan. Jenis kaca patri dapat dibedakan menjadi 3, yaitu kaca patri satu lapis, kaca patri dua lapis, dan kaca patri tiga lapis. Pemilihan jenis kaca patri ini nantinya akan berkaitan dengan harga, tingkat kesulitan dalam perawatan dan ketahanannya. Adapun penjelasan dari masing-masing jenis kaca patri ini adalah sebagai berikut :

1. Sesuai penyebutannya, kaca patri satu lapis terdiri dari 1 bagian lapisan kaca utama yang terdiri dari potongan kaca dan profil timah. Kekurangan dari jenis ini adalah susah dibersihkan karena debu akan mudah menempel pada sela-sela profilan kaca, namun dari segi harga paling terjangkau dibanding jenis lainnya. Untuk mengurangi resiko perawatan yang sulit, jangan letakkan jenis kaca ini bersebelahan langsung dengan area outdoor. Sebaiknya jenis kaca ini digunakan pada area dalam ruangan yang tertutup dan minim terpapar debu, sehingga tidak perlu sering dibersihkan;

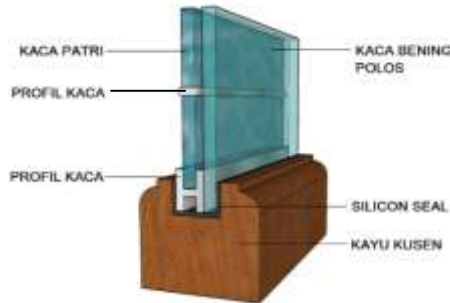


2. Gambar 4. Kaca patri 1 lapis

3. (Sumber : dokumen penulis, 2022)

4. Kaca patri dua lapis terdiri dari 2 bagian yaitu lapisan kaca utama, dan satu lagi lapisan kaca bening pada

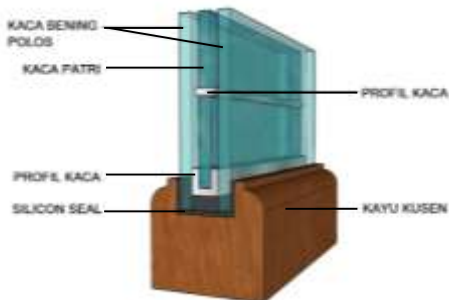
bagian luar. Jenis ini lebih mudah dalam perawatan, karena bagian luar yang mudah terpapar debu ditutupi oleh lapisan kaca bening yang datar;



5. Gambar 5. Kaca patri 2 lapis

6. (Sumber : dokumen penulis, 2022)

7. Kaca patri tiga lapis terdiri dari 3 bagian yaitu lapisan kaca utama, dan dua lagi lapisan kaca bening pada bagian luar dan dalam. Diantara ketiga jenis kaca patri, ini adalah jenis yang paling mahal. Keunggulannya selain mudah dibersihkan juga kedap suara. Adanya dua lapisan kaca bening di kedua sisi juga akan membuat kaca patri menjadi lebih awet.



Gambar 6. Kaca patri 3 lapis
(Sumber : dokumen penulis, 2022)

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kaca patri sudah menjadi bagian yang sangat melekat dan keberadaannya menjadi saksi perkembangan dunia arsitektur. Tidak hanya mengalami perkembangan dalam bentuk motif, material serta teknik pengerjaan, kaca patri juga mengalami pergeseran nilai di masyarakat. Hal tersebut yang menyebabkan kaca patri dapat digunakan dengan lebih leluasa pada berbagai jenis bangunan. Di Indonesia, walaupun kaca patri mengalami pasang surut dalam perkembangannya, namun hingga kini masih tetap digunakan.

Pada dasarnya material pembentuk kaca patri terdiri dari dua material utama, yaitu kaca dan profil metal. Dengan adanya perkembangan teknologi saat ini, material pembentuk kaca patri tersebut menjadi lebih beragam. Namun walaupun demikian, kaca patri merupakan sebuah karya seni yang tetap dikerjakan secara manual. Diharapkan kedepannya kerajinan kaca patri ini akan terus lestari dan berkembang.

Kaca patri merupakan material dekoratif yang banyak digunakan pada berbagai elemen bangunan. Penggunaanya pada pintu dan jendela tak hanya berfungsi sebagai pelindung dari udara luar atau sinar matahari, tetapi juga berfungsi sebagai unsur estetis yang sangat menjanjikan. Tidak hanya dapat dinikmati dari sudut pandang keindahan bentuk, kaca patri juga dapat dinikmati dari sudut pandang keindahan ekspresi (pemaknaan). Desain kaca patri yang dapat dibuat custom dapat menjadi media bagi pemilik bangunan dalam mengekspresikan diri. Itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa seni kaca patri ini walaupun telah mengalami pasang surut, namun bisa tetap bertahan. Bentuk motif, jenis material, dan desainnya selalu dapat disesuaikan dengan gaya desain saat ini. Namun agar dapat menampilkan keindahan kaca patri

secara maksimal, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor pencahayaan, kesesuaian dengan konsep bangunan, kesesuaian dengan fungsi dan kegunaan bangunan, serta pemilihan jenis kaca patri yang sesuai dengan lokasi penempatannya.

Referensi

- Atmadjaja, J. S., & Dewi, M. S. (1999). *Estetika Bentuk*. Gunadarma.
- Dave. (2012). Mengaku Backpacker: Keajaiban Arsitektur Gotik Part 3: Keindahan Kaca Patri Gereja Gotik. *Mengaku Backpacker*.
<http://mengakubackpacker.blogspot.com/2012/05/keajaiban-arsitektur-gotik-part-3.html>, diakses pada 24 maret 2022
- Dekoruma, K. (2019). 7 Desain Kaca Patri Cantik, Pas Buat Dekor Rumah!
<https://www.dekoruma.com/artikel/76921/desain-kaca-patri>, diakses pada 24 maret 2022
- Diena, M. (2007). 101 Desain Kaca Patri (I). Griya Kreasi.
- Hutama, K. (2005). SENI RAGAM HIAS STAINED GLASS PADA BANGUNAN-BANGUNAN DI JAKARTA. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 2(2), 99–113.
<https://doi.org/10.25105/dim.v2i2.1266>
- Kerdiati, N. L. K. R. (2021). Desain Interior Hunian yang Nyaman dan Fungsional pada Masa Pandemi Covid-19. Dalam *Kapita Selekta Citraleka Desain 2021: Desain pada Era New Normal* (hlm. 153–168). LIPI Press.
<https://doi.org/10.14203/press.421>
- Mahadi, S. (2019). 7 Desain Kaca Patri Minimalis ala Desainer Interior Ternama. 99 Berita Properti.
<https://www.99.co/blog/indonesia/desain-kaca-patri/>, diakses pada 24 maret 2022

- Mashuri. (2010). Proses Berarsitektur dalam Telaah Antropologi: Revolusi Gaya Arsitektur dalam Evolusi Kebudayaan. *Ruang: Jurnal Arsitektur*, 2(2), 53–58.
- Mediastika, C. E. (2019). *Kaca Untuk Bangunan*. ANDI.
- Mediatama, G. (2009, Juni 29). *Permintaan Kaca Patri Menyusut*. kontan.co.id.
<https://industri.kontan.co.id/news/permintaan-kaca-patri-menyusut>, diakses pada 24 maret 2022
- Medina, M. A., & Rostika, E. (2014). Pemilihan Material pada Interior Brussels Spring Resto & Cafe Jalan Setiabudhi Bandung. *Rekajiva Jurnal Desain Interior ITENAS Bandung*, 2(1), 1–12.